

KONSEP PENDIDIKAN FURUSIYAH IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER

Saiful Anwar¹, Asrori², Moh Alwi Yusron³, Lina Nur Sabrina⁴

[1saifulanwar@unida.gontor.ac.id](mailto:saifulanwar@unida.gontor.ac.id)

[3mohalwiyusron@unida.gontor.ac.id](mailto:mohalwiyusron@unida.gontor.ac.id)

[4linanursabrina@unida.gontor.ac.id](mailto:linanursabrina@unida.gontor.ac.id)

Universitas Darussalam Gontor

[2Asrori@um-surabaya.ac.id](mailto:Asrori@um-surabaya.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstrak: Dalam era teknologi canggih, di mana kehidupan digital sering mendominasi aktivitas, banyak pelajar cenderung mengabaikan aspek jasmani, rohani, dan akhlak. Konsep pendidikan furusiyah memberikan alternatif yang berharga untuk mengatasi tantangan ini. Melalui pelatihan fisik dan pembentukan karakter, pendidikan saat ini dapat menciptakan generasi yang berintegritas, penuh semangat, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Pendidikan furusiyah, yang diilhami oleh pemikiran Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia melalui latihan fisik, kedisiplinan, dan ketekunan. Konsep ini relevan dengan pendidikan saat ini yang juga mengakui pentingnya pembentukan karakter yang berkualitas dalam menghadapi tantangan zaman modern. Penerapan konsep furusiyah dalam kurikulum pendidikan memberikan peluang besar untuk membentuk generasi yang memiliki integritas dan keunggulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui konsep pendidikan furusiyah menurut Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah dan Mengetahui Relevansinya dengan pendidikan saat ini. Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menganalisis isi buku Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah yang berjudul "Furusiyah Al-Muhammadiyah". Pendidikan furusiyah menempatkan latihan fisik sebagai proses pembelajaran. Melalui pelatihan fisik, murid dapat mengembangkan keterampilan, ketangkasan, serta meningkatkan kesehatan. pendekatan ini juga menekankan pada nilai-nilai seperti keberanian, kesabaran, keadilan, dan kedisiplinan, yang menjadi fondasi karakter yang kuat dan tangguh. Untuk mengimplementasikan konsep furusiyah pendidik mencari cara kreatif untuk mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran. Pelatihan fisik, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah yang tepat untuk mempraktikkan pendidikan furusiyah. Dengan menerapkan konsep pendidikan furusiyah, pendidikan saat ini memiliki potensi besar untuk menghasilkan generasi yang kuat, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci : Pendidikan, furusiyah, Ibn Qayyim Al-Jawziyyah.

Abstract: *In the era of advanced technology where digital life often dominates activities, many students tend to neglect their physical, spiritual, and moral aspects. The concept of furusiyah education provides a valuable alternative to address this challenge. Through physical training and character development, contemporary education can create a generation with integrity, enthusiasm, and readiness to face various life challenges. Furusiyah education, inspired by the thoughts of Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, emphasizes the formation of strong and morally noble characters through physical exercises, discipline, and perseverance. This concept is relevant to current education, which also recognizes the importance of cultivating quality character to confront modern challenges. The implementation of furusiyah concept in the education curriculum offers great opportunities to shape a future generation with integrity and excellence. The research aims to understand the concept of furusiyah education according to Ibn Qayyim Al-Jawziyyah and its relevance to modern education. The study employs a library research method with a qualitative descriptive approach, analyzing the contents of Ibn Qayyim Al-Jawziyyah's book titled "Furusiyah Al-Muhammadiyah." Furusiyah education highlights the significance of physical training as an integral part of the learning process. Through physical training and sports, students can develop skills, agility, and enhance their physical and mental well-being. Moreover, this approach emphasizes values such as courage, patience, justice, and discipline, which form the foundation of strong and resilient characters. To implement the furusiyah concept, educators need to creatively integrate these values into the learning activities. Physical training, sports, and extracurricular activities serve as suitable platforms to practice furusiyah education. By adopting the furusiyah concept, contemporary education has the potential to produce a generation that is strong, virtuous, and well-prepared to face the challenges of the future.*

Keywords: *Education, furusiyah, Ibn Qayyim Al-Jawziyyah.*

1. Pendahuluan

Pendidikan furusiyah memiliki nilai penting dalam membentuk pendidikan jasmani, rohani, dan akhlak seseorang. Dalam praktiknya, pendidikan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengendalikan kuda, tetapi juga membawa dampak positif dalam pengembangan karakter dan kualitas individu. Pendidikan furusiyah melibatkan aktivitas fisik yang melatih kekuatan, keseimbangan, koordinasi, dan ketangkasan tubuh. Melalui pelatihan dan latihan yang teratur, individu akan mengembangkan kebugaran fisik yang baik. Gerakan dan postur yang tepat dalam menunggang kuda juga membantu meningkatkan kekuatan otot, fleksibilitas, dan daya tahan tubuh. Pendidikan jasmani yang terkait dengan menunggang kuda memperkuat tubuh secara keseluruhan dan memberikan manfaat kesehatan yang signifikan. (Al-Jawziyyah, 2011)

Melalui menunggang kuda, individu dapat memperkuat ikatan spiritual dengan alam dan ciptaan Allah Swt. Ketika seseorang merasakan kekuatan, keanggunan, dan keindahan kuda yang diciptakanNya, ia dapat merenungkan kebesaran-Nya dan mengembangkan rasa takjub dan ketundukan yang dalam. Aktivitas menunggang kuda juga memberikan kesempatan untuk berhubungan dengan alam dan mengagumi keindahan ciptaan Allah Swt, sehingga meningkatkan kesadaran spiritual dan rasa keterhubungan dengan pencipta. (Khan, 2015).

Pendidikan menunggang kuda juga memberikan peluang untuk mengembangkan nilai-nilai akhlak yang baik. Ketika seseorang berinteraksi dengan kuda, ia perlu menunjukkan sikap sabar, kasih sayang, dan kelembutan. Pelatihan kuda melibatkan

pembentukan hubungan yang saling menghormati dan saling mempercayai antara manusia dan binatang. Proses ini membantu individu mengembangkan sifat penyayang, bertanggung jawab, dan pengendalian diri. Selain itu, menunggang kuda juga melibatkan pengambilan keputusan, mengatasi rasa takut, dan menghadapi tantangan. Semua ini membantu membentuk keteguhan mental, keberanian, dan ketahanan emosional. (Jaafar, 2016) Secara keseluruhan, pendidikan menunggang kuda memiliki nilai penting dalam membentuk pendidikan jasmani, rohani, dan akhlak individu. Melalui pelatihan dan latihan yang terstruktur, individu dapat mengembangkan kebugaran fisik yang baik, meningkatkan kesadaran spiritual, dan membentuk karakter yang baik.

Pendidikan menunggang kuda merupakan salah satu aspek menarik dalam tradisi Islam yang telah melahirkan pemikiran dan pandangan yang kaya dalam mengembangkan karakter dan kepribadian individu. Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan yang berguna dan memperbaiki hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Salah satu tokoh penting dalam pemikiran pendidikan menunggang kuda dalam Islam adalah Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, seorang cendekiawan dan filosof Islam terkemuka pada abad ke-14. (Hasan, 2018)

Pentingnya mengkaji pemikiran pendidikan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dapat dilihat dari peran pentingnya dalam mengembangkan pendidikan dan moralitas dalam tradisi Islam. Pemikirannya menekankan pentingnya kendali diri, disiplin, dan ketekunan dalam mencapai tujuan yang mulia. Selain itu, konsep keadilan dan keseimbangan dalam perlakuan terhadap kuda juga memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan manusia. Pendekatan holistik ini membantu individu menjadi lebih seimbang dalam aspek jasmani, rohani, dan akhlak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan memahami konsep pendidikan menunggang kuda dalam upaya memperkaya pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, yang nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Shams al-Din Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd al-Zur'i al-Dimashqi, adalah seorang ulama besar dan cendekiawan Islam yang hidup pada abad ke-13 Masehi. Ia lahir pada tahun 691 H (1292 M) di kota Jauz, yang kini dikenal sebagai kota Al-Jawziyyah, yang terletak di sebelah selatan Damaskus, Suriah. Kota ini merupakan tempat kelahiran dan asal-usul keluarga Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. (Bahroni, 2018)

Ibn Qayyim Al-Jawziyyah menghabiskan sebagian besar hidupnya di Damaskus, di mana ia mendapatkan pendidikan dan mengajar di berbagai institusi pendidikan. Dia belajar dari beberapa ulama terkemuka pada zamannya, termasuk gurunya yang terkenal, Ibn Taymiyyah. Guru-gurunya ini memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran dan pemahaman Ibn Qayyim Al-Jawziyyah tentang Islam. Selain menjadi seorang murid yang tekun, Ibn Qayyim Al-Jawziyyah juga menjadi seorang pengajar yang dihormati dan diakui dalam masyarakat ilmiah. Ia mengajar di berbagai madrasah dan institusi pendidikan di Damaskus, dan banyak murid yang mengikuti pengajaran beliau, termasuk di antaranya adalah Ibn Kathir, seorang sejarawan dan mufassir terkenal. (Ansari, 2021)

Ibn Qayyim Al-Jawziyyah merupakan seorang cendekiawan produktif yang telah menulis banyak karya ilmiah. Beberapa di antaranya yang paling terkenal adalah "Zad al-Ma'ad", sebuah kitab yang mengulas tentang akhirat dan perjalanan ruhani manusia, dan "Al-Fawa'id", sebuah kumpulan nasehat dan ajaran moral. Selain itu, ia juga menulis banyak buku tentang fiqh (hukum Islam), tasawuf (misticisme Islam), dan tafsir (penafsiran Al-Quran). Karya-karya Ibn Qayyim Al-Jawziyyah banyak dikaji dan dihargai

oleh para ulama dan peneliti Islam hingga saat ini. Pemikirannya yang mendalam dan pemahamannya tentang Islam telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam tradisi Islam. (Al-Mubarak, M. A, 2010).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah melakukan analisis isi dari buku karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang berjudul "Furusiyyah Al-Muhammadiyah". Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer yang diperoleh langsung dari buku karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah "*Furusiyyah Al-Muhammadiyah*" dan sumber sekunder yang berasal dari karya-karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku, jurnal, dan sumber lainnya. Metode penelitian kepustakaan atau *Library Research* adalah suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, dokumen, dan sumber-sumber lainnya. Pendekatan kualitatif deskriptif, di sisi lain, bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena atau peristiwa yang ada dengan mendetail dan menyeluruh.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis isi dari buku "Furusiyyah Al-Muhammadiyah" karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Buku ini menjadi sumber utama dalam memahami konsep pendidikan furusiyah menurut perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. Selain itu, sumber-sumber sekunder dari karya-karya ilmiah lain juga akan digunakan untuk melengkapi dan mendukung pemahaman tentang tema pembahasan. Penerapan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan detail tentang konsep pendidikan furusiyah, serta memperoleh wawasan yang lebih komprehensif melalui analisis terhadap isi buku dan sumber-sumber lain yang relevan.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmiah yang berharga dalam menggali dan memahami pandangan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah tentang pendidikan furusiyah, serta relevansinya dalam konteks kurikulum pendidikan saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan panduan bagi pengembangan pendidikan furusiyah yang lebih baik dan lebih sesuai dengan ajaran dan pemikiran Ibn Qayyim Al-Jawziyyah.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Furusiyah

Kata "Furusiyah" berasal dari bahasa Arab **فَرَسٌ : فَرَسَةٌ وَفُرُوسِيَّةٌ** yang berarti kemahiran dalam mengendalikan dan mengatur kuda. Seorang yang mahir dalam mengendalikan kuda disebut **فَارِسُ الْخَيْلِ** atau ahli berkuda. Dalam Kamus Al-Ra'id, furusiyah berarti keterampilan dalam urusan berkuda dan mengendarainya. Sedangkan dalam Kamus Al-Mughni, furusiyah memiliki makna keberanian. Selain itu, dalam konteks ini furusiyah mengacu pada olahraga berkuda dengan mengikuti aturan dan prinsip tertentu. yang melibatkan keterampilan dalam mengatasi rintangan dan hambatan. Berdasarkan penjelasan di atas furusiyah merujuk pada disiplin dalam berkuda, keahlian dalam menggunakan senjata, dan pelatihan mental sebagai sarana untuk berjihad di jalan

Allah Swt, yang telah dijelaskan oleh Nabi dan ditetapkan oleh syariat. (Al-Khered, 2018).

Furusiyah adalah ilmu berkuda dan keahlian dalam menggunakan senjata, serta pelatihan mental sebagai salah satu bentuk jihad di jalan Allah yang diimplementasikan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Rasulullah Saw telah memberikan pelajaran yang mencakup kemampuan berkuda, memanah, dan berenang. Furusiyah merupakan ibadah untuk hati dan tubuh yang mendukung para pelakunya. Pentingnya furusiyah tidak hanya terbatas pada kemahiran fisik berkuda dan senjata, tetapi juga mencakup aspek spiritual dalam berjihad di jalan Allah. Furusiyah merupakan cara bagi individu untuk mengasah keterampilan dan keteguhan mental dalam menghadapi cobaan dan tantangan dalam kehidupan. Sebagai bentuk jihad, furusiyah juga mengandung nilai-nilai keberanian, ketekunan, dan kedisiplinan yang mendukung para pelaku untuk berjuang di jalan Allah dan menegakkan kebenaran.

Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, furusiyah mengacu pada mencakup semua jenis olahraga fisik dalam berbagai bentuknya, baik yang sudah ada sejak zaman dahulu maupun yang modern. Ini termasuk lari, renang, angkat beban, gulat, dayung, berkuda, serta menembak baik dengan busur atau senjata, atau dalam perlombaan antara kuda atau unta, dan jenis olahraga lainnya. Dengan demikian, pendidikan furusiyah mencakup berbagai bentuk olahraga fisik yang melibatkan aktivitas tubuh dan memiliki nilai penting dalam membentuk keterampilan, kebugaran fisik, dan kedisiplinan pada individu. Olahraga-olahraga ini dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental, mengembangkan kemampuan fisik dan teknis, serta membantu dalam pembentukan karakter yang kuat dan berani pada individu. (Al-Jawziyyah, 2011)

Dasar dan Tujuan Pendidikan Furusiyah

Pentingnya pendidikan furusiyah karena mampu menciptakan generasi yang berani dan bertanggung jawab. Agama Islam menginginkan masyarakat yang kuat dan tidak malas, individu yang mampu menghadapi musuh, membela diri, serta masyarakat yang produktif dan mampu berkontribusi. Semua ini bertujuan untuk mencapai kejayaan dan kehormatan Islam, serta untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bagi umat Muslim. Nilai-nilai etika dalam furusiyah pada zaman Arab kuno menunjukkan bahwa wanita juga memiliki sifat-sifat keberanian, kemurahan hati, dan penghargaan yang tinggi. Mereka membela diri dengan jujur, membenci musuh, dan dihormati dalam peperangan. Mereka tidak berperang hanya untuk mencari harta rampasan. Istilah "furusiyah" digunakan untuk menggambarkan seorang pria yang berani, yang mengabdikan hidupnya untuk mencapai kemenangan bagi suku atau kelompoknya.

Melalui pendidikan furusiyah, kaum Muslimin dapat mengembangkan karakter yang kuat dan berani serta menginternalisasi nilai-nilai etika yang mulia. Dengan begitu, mereka dapat berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan membela agama serta kehormatan Islam. Pendidikan furusiyah juga mencakup nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian, yang akan membantu mereka meraih kesuksesan dan kemajuan dalam kehidupan mereka serta untuk umat Muslim secara keseluruhan. Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan furusiyah sangat penting untuk kehidupan masa kini. Di era modern ini, banyak siswa lebih cenderung memilih permainan yang visual di dunia inetrnet yang tidak mendukung perkembangan jasmani dan rohani siswa. Akibatnya, banyak siswa menjadi kurang terlatih secara fisik maupun mental serta kurang disiplin. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan siswa pendidikan furusiyah dalam

membentuk karakter agar menjadi generasi yang tangguh, disiplin, dan berakhlak mulia. (Al-Jauziyyah, 2000)

Kurikulum dan Metode Pendidikan Furusiyah

Dalam perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, pendidikan furusiyah (pendidikan berkuda) memiliki materi dan metode yang beragam. Materi dan metode ini mencakup materi-materi dasar, macam-macam pendidikan furusiyah, metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran seperti perlombaan dan pertandingan furusiyah, serta evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan. (Al-Jauziyyah, 2011)

Materi-materi Dasar dalam pendidikan furusiyah Ibn Qayyim Al-Jawziyyah menekankan pentingnya pemahaman tentang konsep dasar seperti pengenalan kuda, pengetahuan tentang peralatan dan perlengkapan berkuda, teknik-teknik mengendalikan kuda, dan etika dalam berinteraksi dengan kuda. Materi-materi dasar ini membangun fondasi yang kuat bagi pembelajaran furusiyah yang lebih lanjut.

Macam-macam Pendidikan Furusiyah Ibn Qayyim Al-Jawziyyah meliputi pendidikan berkuda untuk pendidikan olahraga dan rekreasi, serta pendidikan karakter dan spiritual. Dalam pendidikan furusiyah, siswa akan diajarkan teknik-teknik dan strategi yang berkaitan dengan berkuda, memanah, menembak, menebas dan berenang. Tujuannya adalah mengembangkan kebugaran fisik dan keahlian berkuda menekankan pada pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai moral melalui berkuda. (Badwan, 2016)

Dalam pendidikan furusiyah, metode-metode pembelajaran yang digunakan beragam. Ibn Qayyim Al-Jawziyyah mengakui pentingnya penggunaan metode yang menarik dan interaktif untuk memotivasi siswa. Salah satu metode yang digunakan adalah pembelajaran melalui perlombaan dan pertandingan furusiyah. Perlombaan dan pertandingan ini tidak hanya untuk menguji keterampilan berkuda siswa, tetapi juga untuk meningkatkan semangat persaingan sehat, kerjasama tim, dan mengembangkan nilai-nilai seperti ketekunan, disiplin, dan keadilan. (Hasan, 2018)

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan furusiyah memiliki peran penting dalam memantau kemajuan dan keberhasilan siswa. Ibn Qayyim Al-Jawziyyah mengajarkan bahwa evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan dan berfokus pada perkembangan keterampilan dan karakter siswa. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi langsung, penilaian teknis dalam berkuda, serta penilaian sikap, nilai, dan perilaku siswa. Hasil evaluasi ini membantu instruktur untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan dan karakter yang baik dalam berkuda. (Ibrahim, 2020)

Guru dan Murid dalam Pendidikan Furusiyah Ibn Qayyim Al-Jawziyyah

Dalam Konsep Pendidikan Furusiyah Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, etika guru dan murid memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan akhlak yang kuat. Etika guru dan murid tidak hanya menjadi aspek penting dalam pembelajaran furusiyah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dan moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat bahwa posisi guru yang sangat berperan penting dalam sebuah pendidikan, sebab guru bukan benda mati, melainkan sosok manusia pilihan yang memilih untuk mengabdikan dirinya dalam rangka menyiapkan dan membimbing generasi berikutnya yang lebih baik daripada sebelumnya. (Muzakki et al., 2023)

Etika guru dalam konsep furusiyah menuntut keberanian dalam menyampaikan pembelajaran dengan kejelasan dan ketegasan. Guru diharapkan memiliki akhlak yang

baik dan menjunjung tinggi integritas moral. Selain itu, seorang guru furusiyah juga harus mampu memberikan teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, sehingga menjadi contoh yang baik bagi para murid. Selain keberanian, etika guru furusiyah juga mencakup kesabaran dan kelembutan dalam memberikan bimbingan kepada murid. Seorang guru furusiyah harus dapat menghadapi tantangan dalam pembelajaran dengan sabar, serta memberikan dukungan dan dorongan kepada murid dalam mengatasi kesulitan dan rintangan.

Sementara itu, etika murid dalam konsep furusiyah menekankan pada sikap rendah hati, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan. Murid diharapkan mampu menerima arahan dan kritik dari guru dengan lapang dada, serta memiliki ketekunan dalam mengembangkan keterampilan furusiyahnya. Selain itu, etika murid furusiyah juga mencakup rasa hormat serta sopan santun terhadap guru dan sesama murid. Murid diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan dalam lingkungan pembelajaran.

Penerapan etika guru dan murid dalam konsep furusiyah memerlukan pendekatan yang sistematis, termasuk dalam pengembangan kurikulum dan pembinaan guru. Selain itu, penerapan etika ini juga perlu didukung oleh peran orang tua dan masyarakat dalam memberikan dorongan positif kepada guru dan murid untuk mempraktikkan nilai-nilai furusiyah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengedepankan etika guru dan murid dalam konsep furusiyah, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang harmonis, disiplin, dan penuh dengan semangat.

Sarana Prasarana dan Lingkungan Pendidikan Furusiyah

Dalam Konsep Pendidikan Furusiyah Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, sarana prasarana dan lingkungan belajar memainkan peran penting dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang efektif dan produktif. Sarana prasarana yang memadai dan lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung proses pembentukan karakter furusiyah dan pengembangan keterampilan fisik serta mental para murid.

Sarana prasarana dalam pendidikan furusiyah mencakup tempat latihan yang memadai dan aman untuk berlatih kemahiran berkuda dan berperang, baik itu arena berkuda, medan latihan, maupun ruang-ruang untuk mempraktikkan berbagai aspek furusiyah lainnya. Selain itu, peralatan berkuda, seperti kuda, pelana, dan perlengkapan lainnya, harus terjaga kualitasnya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan aman.

Lingkungan belajar yang kondusif dalam pendidikan furusiyah juga mencakup pengaturan ruang dan suasana pembelajaran yang inspiratif, agar murid merasa nyaman dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan para guru dan pengajar yang ahli dalam bidang furusiyah juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, lingkungan belajar juga menekankan pada nilai-nilai keislaman dan etika yang diperlukan dalam pembentukan karakter furusiyah. seperti kejujuran, disiplin, keberanian, dan rasa tanggung jawab akan membantu murid dalam mengembangkan akhlak yang baik dan berintegritas.

Nilai-nilai Pendidikan Furusiyah Ibn Qayyim Al-Jawziyyah

Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, menghubungkan pendidikan furusiyah dengan metafora pendidikan manusia. Ia memahami bahwa menunggang kuda bukan hanya sekadar kemampuan mengendalikan binatang tersebut, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan karakter dan kepribadian individu. Melalui karyanya Al-Tarbiyyah Al-

Farūsiyyah Ibn Qayyim menekankan pentingnya nilai-nilai yang menjadi inti pendidikan menunggang kuda. Beberapa nilai yang ditekankan dalam pemikirannya antara lain pengendalian diri, disiplin, ketekunan, keadilan, dan keseimbangan. (Al-Jawziyyah, 2011)

Pengendalian diri menjadi nilai utama dalam pendidikan menunggang kuda menurut Ibn Qayyim. Ia mengajarkan pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi binatang yang kuat dan bergerak cepat seperti kuda. Melalui pengendalian diri, individu dapat menguasai emosinya, mengontrol tindakan impulsif, dan mengambil keputusan dengan bijaksana. Disiplin juga menjadi nilai penting yang ditekankan oleh Ibn Qayyim. Disiplin dalam pendidikan menunggang kuda mencakup kepatuhan terhadap aturan dan prosedur, latihan yang teratur, dan ketaatan terhadap petunjuk yang diberikan. (Badwan, 2016)

Selain itu, Ibn Qayyim menekankan pentingnya ketekunan dalam pendidikan menunggang kuda. Ketekunan diperlukan dalam melatih dan mengembangkan keterampilan menunggang kuda. Hanya melalui latihan yang konsisten dan upaya yang keras, individu dapat mencapai kemampuan yang lebih baik dalam menunggang kuda. Ibn Qayyim juga menyoroti nilai keadilan dalam pendidikan menunggang kuda. Ia mengajarkan bahwa penunggang kuda harus memperlakukan kuda dengan adil, menghormati batas-batasnya, dan memahami kebutuhan dan keinginan binatang tersebut. Pendekatan yang adil ini juga berlaku dalam pendidikan manusia, di mana keadilan dalam perlakuan terhadap individu sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat. (Hasan, 2018)

Keseimbangan adalah nilai lain yang ditekankan oleh Ibn Qayyim dalam pendidikan menunggang kuda. Ia mengajarkan pentingnya mencapai keseimbangan antara berbagai aspek dalam menunggang kuda, seperti keseimbangan fisik, keseimbangan mental, dan keseimbangan emosional. Pendekatan yang seimbang ini membantu individu menjadi lebih harmonis dan efektif dalam mengendalikan kuda serta mencapai tujuan yang diinginkan. (Ibrahim, 2020)

Manfaat Pendidikan Furusiyyah

Pendidikan menunggang kuda memiliki manfaat yang signifikan dalam pembentukan karakter individu menurut perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, seorang cendekiawan Islam terkemuka. Dalam pandangannya, pendidikan menunggang kuda bukan hanya mengasah keterampilan mengendalikan kuda, tetapi juga membantu mengembangkan sifat-sifat mulia dan kepribadian yang kuat. Berikut manfaat pendidikan menunggang kuda dalam pembentukan karakter. (Al-Jawziyyah, 2011)

Pertama, membentuk keberanian. Pendekatan menunggang kuda membutuhkan keberanian dari individu. Kuda merupakan binatang yang kuat dan bergerak cepat, sehingga mengendalikannya memerlukan keberanian yang tangguh. Dalam konteks ini, Ibn Qayyim Al-Jawziyyah mengajarkan bahwa melalui pendidikan menunggang kuda, individu dapat mengembangkan keberanian dalam menghadapi tantangan dan mengatasi rasa takut. Proses belajar dan mengendalikan kuda yang kuat membantu membangun keberanian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. (Badwan, 2016)

Kedua, membangun kesabaran. Pendekatan menunggang kuda melibatkan proses pembelajaran yang membutuhkan kesabaran. Ibn Qayyim Al-Jawziyyah mengajarkan bahwa melalui pendidikan menunggang kuda, individu belajar untuk bersabar dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengendalikan kuda dengan baik. Kesabaran yang diperoleh dari pendidikan

menunggang kuda dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, membantu individu dalam menghadapi rintangan dan mencapai tujuan mereka. (Hasan, 2018)

Ketiga, menanamkan kelembutan. Pendidikan menunggang kuda mengajarkan pentingnya kelembutan dalam berinteraksi dengan kuda. Ibn Qayyim Al-Jawziyyah memandang kuda sebagai makhluk Allah yang perlu diperlakukan dengan kasih sayang dan kelembutan. Melalui pendidikan menunggang kuda, individu belajar untuk menghormati batas-batas kuda, memahami kebutuhan dan keinginannya, dan merawatnya dengan penuh perhatian. Proses ini membantu mengembangkan kelembutan, empati, dan kesadaran terhadap kebutuhan makhluk hidup lainnya.

Keempat, mengajarkan keadilan. Ibn Qayyim Al-Jawziyyah menekankan pentingnya keadilan dalam pendidikan menunggang kuda. Ia mengajarkan bahwa penunggang kuda harus memperlakukan kuda secara adil, tanpa kekerasan atau perlakuan yang tidak pantas. Konsep keadilan dalam pendidikan menunggang kuda mencakup penghormatan terhadap batas-batas kuda, memberikan pujian dan hadiah secara adil, dan memahami kebutuhan dan kemampuan individu binatang tersebut. Melalui pendidikan menunggang kuda, individu dapat mengembangkan kesadaran akan pentingnya keadilan dan mengaplikasikannya dalam interaksi dengan makhluk lain.

Kelima, membiasakan ketekunan: Pendidikan menunggang kuda membutuhkan ketekunan dalam melatih dan mengembangkan keterampilan menunggang yang baik. Ibn Qayyim Al-Jawziyyah menekankan pentingnya ketekunan dalam proses pembelajaran menunggang kuda. Individu yang tekun dalam pendidikan menunggang kuda akan mengalami kemajuan dan perbaikan yang signifikan dalam keterampilan mereka. Ketekunan yang diterapkan dalam pendidikan menunggang kuda juga dapat diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari, membantu individu dalam mencapai tujuan dan meraih keberhasilan. (Ibrahim, 2020)

Studi empiris menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam pendidikan menunggang kuda mengalami peningkatan keberanian, kesabaran, kelembutan, keadilan, dan ketekunan. Peningkatan karakter ini membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan mengatasi tantangan, berinteraksi dengan orang lain dengan sikap yang baik, dan mencapai tujuan dengan tekad yang kuat. Penjelasan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pendidikan menunggang kuda dapat mengembangkan sifat-sifat mulia seperti keberanian, kesabaran, kelembutan, keadilan, dan ketekunan. (Jalil, 2012)

Relevansi Penerapan Pendidikan Furusiyah dalam Kurikulum Pendidikan Saat ini

Konsep pendidikan furusiyah Ibn Qayyim Al-Jawziyyah memiliki relevansi yang signifikan dengan kurikulum pendidikan saat ini. Konsep furusiyah menekankan pada pembentukan karakter yang kuat, penuh keberanian, dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan saat ini yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan karakter siswa. (Sujana, 2019)

Dalam kurikulum pendidikan saat ini, penerapan konsep furusiyah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni bela diri, dan kegiatan kepanduan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa dapat dilatih untuk mengembangkan keberanian, disiplin, dan ketekunan dalam mencapai tujuan mereka. Pendidikan furusiyah juga mencakup nilai-nilai etika dan moral yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter siswa. (Murdaningsih, 2013) Dengan mengajarkan nilai-

nilai seperti kejujuran, keadilan, dan sikap saling menghargai, konsep furusiyah dapat membantu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. (Jannah, 2013)

Selain itu, pembelajaran tentang sejarah kepahlawanan dan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh pahlawan dapat menjadi bagian integral dari kurikulum. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan sifat-sifat furusiyah dan mengambil teladan dari tokoh-tokoh pahlawan yang berjuang demi kebenaran dan keadilan. Dengan menerapkan konsep pendidikan furusiyah Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dalam kurikulum pendidikan saat ini, diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang kuat, berani, dan bertanggung jawab, serta siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh dan berintegritas.

Peluang dan Tantangan Pendidikan Furusiyah dalam Pendidikan Saat ini

Penerapan Konsep Pendidikan Furusiyah Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dalam Kurikulum Pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan dan peluang yang perlu dipertimbangkan secara detail dan sistematis. Tantangan pertama adalah adanya dominasi teknologi dan perkembangan dunia modern yang cenderung menggeser perhatian generasi muda dari nilai-nilai tradisional, termasuk furusiyah. Selain itu, kurikulum pendidikan saat ini cenderung lebih terfokus pada aspek akademik, sehingga perlu upaya ekstra untuk memasukkan konsep furusiyah dalam kurikulum yang sudah ada. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang dapat dialokasikan untuk mengimplementasikan konsep furusiyah secara menyeluruh. Pembelajaran furusiyah membutuhkan waktu dan dedikasi yang cukup untuk melatih siswa dalam berbagai keterampilan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Namun, penerapan Konsep Pendidikan Furusiyah juga memberikan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan. Salah satunya adalah potensi untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Pendidikan furusiyah dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai keberanian, ketekunan, dan tanggung jawab kepada generasi muda. Selain itu, adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembentukan karakter dan kepribadian yang kuat menjadi peluang bagi penerapan konsep furusiyah. Dalam kurikulum pendidikan saat ini, terdapat ruang untuk mengintegrasikan nilai-nilai furusiyah dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih menyeluruh dan mendalam.

Dalam menghadapi tantangan dan peluang ini, penerapan Konsep Pendidikan Furusiyah memerlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai furusiyah dalam kurikulum pendidikan, diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang berkarakter kuat, berani, dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dalam konsep furusiyahnya.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari gambaran konsep pendidikan furusiyah Ibn Qayyim Al-Jawziyyah adalah pendidikan ini menekankan pada pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia melalui latihan fisik, kedisiplinan, dan ketekunan. Konsep ini sangat

relevan dengan pendidikan saat ini yang juga mengakui pentingnya pembentukan karakter yang berintegritas dan berkualitas. Dalam era teknologi modern yang serba canggih, banyak pelajar cenderung terfokus pada gadget dan kehidupan digital, yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam aspek jasmani, rohani, dan akhlak.

Penerapan pendidikan furusiyah dalam kurikulum pendidikan saat ini memberikan peluang besar untuk mengatasi tantangan ini. Melalui pelatihan fisik, murid dapat mengembangkan keterampilan dan ketangkasan yang tidak hanya berdampak positif pada kesehatan fisik, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan penuh semangat. Selain itu, nilai-nilai seperti keberanian, kesabaran, keadilan, dan kedisiplinan, yang merupakan inti dari pendidikan furusiyah, menjadi landasan yang kuat bagi generasi masa depan yang berintegritas dan memiliki kemampuan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dalam implementasinya, para pendidik harus mencari cara kreatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai furusiyah ke dalam kurikulum yang ada. Pelatihan fisik, olahraga, dan kegiatan yang mendorong keberanian, kerja tim, dan rasa tanggung jawab dapat dijadikan wadah untuk mempraktikkan konsep furusiyah. Selain itu, pendekatan ini juga dapat diaplikasikan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mengutamakan pengembangan karakter dan kepemimpinan.

Dengan menerapkan konsep pendidikan furusiyah Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, pendidikan saat ini memiliki potensi besar untuk menghasilkan generasi yang kuat, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Melalui kombinasi antara pembelajaran akademis yang berkualitas dan pembentukan karakter yang kokoh, pendidikan dapat berfungsi sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang berkualitas dan berdaya saing. Dengan demikian, nilai-nilai furusiyah bukan hanya relevan, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi yang memiliki integritas dan keunggulan dalam semua aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

- Al-Jawziyyah, Ibnu Qayyim. (2011). *Al-Tarbiyyah Al-Farūsiyyah*. Riyadh: Dar Ibn Al-Jawzi.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (2000). *Mukhtasar Zadul-Ma'ad*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Al-Mubarak, M. A. (2010). *Ibn Qayyim al-Jawziyyah and His Contribution to Islamic Education*. Educational Review.
- Ansari, Ahmad Qomarudin. (2021) "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *Islamika* 3, no. 2.
- Murdaningsih, Anggun. dkk. (2019) "PEMBINAAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MEMANAH: STUDI KASUS DI SDIT BANTEN ISLAMIC SCHOOL". *Didaktis: Proseding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*
- Bahroni, Imam. (2018) *Mutiara Pendidikan Islam*, Kurnia Alam: Jakarta.
- Badwan, K. A. (2016). *Moral Concepts of Horse Riding in Islam according to Ibn Qayyim al-Jawziyyah*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences.
- Hasan, A. (2018). *Ibn Qayyim al-Jawziyyah: A Guide to Islamic Spirituality*. Kube Publishing.
- Ibrahim, A. B., & Fouda, S. (2020). "The Educational Thought of Ibn Qayyim al-Jawziyyah: A Historical Perspective." *Journal of Education and Practice*, Vol. 11. No. 2.

- Jannah, Fathul. (2013) "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Dinamika Ilmu* Vol. 13, No. 95.
- Jalil, Abdul. (2012) "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter." *Nadwa* Vol. 6, No. 2.
- Khan, M. A. (2015). "The Role of Horse Riding as a Means of Education." *Journal of Islamic Studies and Culture*.
- Muzakki, M., Santoso, B., & Alim, H. N. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islam di Sekolah Penggerak. *Jurnal Papeda*, 5(2), 167–178.
- Talib, N., Fazali, R., & Jaafar, R. (2016). "The Effects of Horse Riding as a Physical Activity on Psychological" *Changes among Youth. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.
- Qori Afrizan Al-Khered, (2018). *Teknik Memanah Dalam Islam*, Al-Wafi: Sukoharjo.
- Sujana, I Wayan Cong. (2019) "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 4, No. 1.